

SIKAP KRITIS TERHADAP PENGUASA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS SURAT THAHA

Muhamad Aroka Fadli

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: arokafadli@gmail.com

| Received | Revised | Accepted |
|------------------|-----------------|------------------|
| 20 Desember 2020 | 05 January 2021 | 23 Februari 2021 |

CRITICAL ATTITUDE TOWARDS AUTHORITIES IN THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN: ANALYSIS STUDY OF SURAH THAHA

Abstract:

The ruler who governs a particular region (ruler) that is sovereign is one of the conditions for the establishment of a state, apart from the region, population/people and recognition from other countries. A regional ruler is a person or group of people who control a particular territory to organize and govern its territory. Therefore, obeying the rulers who govern the country is a religious order, but the character of the rulers must be different. Some are just and some are unjust, one example of a tyrannical ruler is Pharaoh. Among the tyranny of Pharaoh was persecuting the people, killing baby boys, arrogance, arbitrariness, and others. In the Quran surah Thaha verses 24-79 contains the story between the prophet Moses, the prophet Aaron and Pharaoh who was found to be a lesson on the attitude of criticizing the ruler by way of gentle speech, dialogue and show the right argument, then leave the residence if in a state of threat.

Keyword: criticism, ruler, Al-Qur'an, Prophet Musa, and Fir'aun.

Abstrak:

Penguasa yang mengatur suatu wilayah tertentu (penguasa) yang berdaulat adalah salah satu syarat berdirinya sebuah negara, selain dari wilayah, penduduk/rakyat dan pengakuan dari negara lain. Penguasa daerah adalah seseorang atau sekelompok orang yang menguasai suatu wilayah tertentu untuk mengatur dan memerintah wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu mentaati para penguasa yang mengatur negara merupakan perintah agama, akan tetapi karakter penguasa pasti berbed. Ada yang adil ada pula yang zalim, salah satu contoh penguasa yang zalim adalah Fir'aun. Di antara kezaliman Fir'aun adalah menganiaya rakyat, membunuh bayi laki-laki, sombong, sewenang-wenang, dan lain-lain. Dalam surat Thaha

ayat 24-79 berisi kisah antra nabi Musa, nabi Harun dan Fir'aun yang diadaptasi dijadikan pelajaran tentang sikap mengkritik penguasa dengan cara ucapan yang lemah lembut, dialog dan menunjukkan argumentasi yang benar, kemudian pergi meninggalkan tempat tinggal jika dalam keadaan terancam.

Kata kunci: kritik, penguasa, Al-Qur'an, Nabi Musa, dan Fir'aun.

Pendahuluan

Sikap kritis terhadap suatu objek tidak bisa dipisahkan dengan menganalisa, karena data-data yang didapatkan setelahnya akan menentukan tindakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya agar memperoleh tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dari sikap kritis seseorang biasanya berupa sebuah perubahan yang lebih baik atau paling tidak meyakinkan keraguan yang ada di dalam hatinya, oleh karena itu sikap kritis harus dibarengi dengan wawasan yang luas dan kepekaan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Sikap kritis tentu sangat diperlukan dalam suatu kehidupan yang diatur oleh berbagai macam sistem, terlebih lagi jika sistem itu melibatkan banyak orang. Sistem tersebut harusnya dibuat berdasarkan keadilan agar tidak hanya menguntungkan satu pihak tertentu dan memberatkan atau merugikan pihak lainnya. Contoh paling nyata sistem yang melibatkan banyak orang ialah sistem bernegara yang diatur oleh para penguasa yang memiliki kecenderungan menjadi otoriter dengan dalih menjaga stabilitas negara.

Pada dasarnya mentaati penguasa memang merupakan salah satu perintah Allah SWT kepada orang-orang yang beriman yang termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Nisa, 4: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ... (النساء: 4 : 19)

Artinya: wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu

Akan tetapi Sayyid Quthub di dalam bukunya *Ma'alim fi Thâriq* menegaskan bahwa setiap muslim yang ada di jalan Allah dan tinggal di suatu wilayah yang dikuasai (dipimpin) oleh pemerintahan yang zalim maka ia harus maju dan bergerak untuk menyelamatkan atau mengambil alih kekuasaan dan membentuk ulang pemerintahan agar sesuai dengan sistem pemerintah Islam.¹

Sedangkan menurut Hasan al-Banna, setia dengan sepenuh jiwa taat dan mendukung penguasa adalah kewajiban setiap rakyat selama penguasa tersebut menjalankan kewajibannya seperti menjaga keamanan negara, menyejahterakan rakyat, mengembangkan ekonomi negara, berakhlak mulia, dan menyampaikan dakwah. Apabila penguasa lalai melaksanakan kewajibannya maka sampaikanlah kritikan dan nasihat, jika dengan itu tidak ada perubahan maka tidak ada kewajiban untuk mentaati penguasa.²

Jauh sebelum Sayyid Quthub dan Hasan al-Banna, al-Mawardi telah menyampaikan dalam bukunya *al-Ahkâm al-Sulthâniyah* bahwa mentaati penguasa hukumnya wajib apabila penguasa telah memenuhi kewajibannya dan memenuhi

¹ Sayyid Quthb, *Ma'alim Fi Thariq* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1970).

² Said Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analisis Atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Risalah Ta'lim* (solo: Ela Intermedia, 2002).

hak-hak rakyat, dalam hal ini penguasa berhak menerima loyalitas rakyat dan menerima bantuan dari rakyat untuk menjalankan program-program penguasa.³ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa lebih baik hidup di bawah pemimpin yang zalim selama 60 tahun dari pada satu hari tanpa kepemimpinan atau penguasa.⁴

Al-Qur'an memang memerintahkan untuk taat kepada penguasa tetapi ada hal-hal dan keadaan tertentu yang tidak diharuskan mentaatinya, yakni pada hal-hal yang bukan masalah kebaikan dan mendurhakai Allah SWT.⁵ Karena penguasa atau pemernitah juga manusia yang tidak selalu benar dan tidak selalu salah. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

لا طاعة في معصية انما الطاعة في المعروف (رواه البخارى)

Artinya: tidak ada ketaatan dalam maksiat sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam masalah kebajikan.⁶

Hadis ini mengisyaratkan adanya suatu sikap kritis kepada penguasa, jika yang dilakukan oleh penguasa bukan dalam hal-hal kebaikan apalagi cenderung pada kerusakan, baik kerusakan lingkungan sikap, prilaku atau mental.

Dalam Al-Qur'an Allah memberikan contoh sikap-sikap kritis para nabi terhadap penguasa yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita, sebagaimana fungsi kisah-kisah tersebut diceritakan dalam Al-Qur'an agar dapat mengambil pelajaran darinya. karena hampir sepertiga dari kandungan Al-Qur'an merupakan kisah (termasuk di dalamnya sikap kritis para nabi dan orang-orang terdahulu kepada pemerintah) yang harus kita pelajari hikmahnya,⁷ Allah SWT berfirman:

...فَأَقْصِبِ الْفَقْصِصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الأعراف: 7: 176)

Artinya: Maka ceritakanlah kisah-kisah agar mereka berfikir.

Kisah-kisah tersebut di antaranya adalah kisah sikap kritis nabi Ibrahim terhadap kaumnya dan raja Namrudz yang menyembah berhala, nabi Musa dan nabi Harun kepada raja Fir'au yang telah berlaku aniaya kepada bani Israil dan melampaui batas, dan para pemuda ashabul kahfi kepad raja Diqyanus yang tidak beriman kepada Allah SWT. Dari kisah-kisah terdapat pelajaran tentang bagaimana etika mengkritik penguasa? Tujuannya adalah menguraikan etika mengkritik penguasa yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Etika dalam mengkritik sangat penting diketahui karena tidak sedikit kasus yang mendapatkan penolakan karna tidak menggunakan etika dalam mengkritik, salah satu penolakan yang menarik untuk diungkapkan ialah kritik seorang laki-laki kepada al-Makmun. Laki-laki tersebut hendak menyampikan kritik (menasihati) dengan ungkapan yang sangat pedas atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh al-Makmun, tetapi laki-laki itu meminta agar al-Makmun jangan tersinggung, kemudian al-Makmun menjawab bahwa sesungguhnya Allah SWT telah mengutus

³ Abu al-Hasan Ali al-Mawardi, *Al-Ahkâm Al-Sulthâniyah* (kairo: Dar al-Hadits, 2006).

⁴ Ibnu Taimiyah, *Al-Siyasah Al-Syari'yyah Fi Ashlahi Al-Ra'i Wa Al-Rayi* (Beirut: Dar al-Kutub, 1990).

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (riyad: Dar al-Aqidah, 2012).

⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Al-Jâmi' Al-Shahîh* (kairo: al-salafiyah, 1990).

⁷ TH Thalhas and Hasan Basri, *Spektrum Saintifika Al-Quran* (Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001).

seseorang yang lebih baik dari kamu (Nabi Musa dan Nabi Harun) kepada seseorang yang lebih buruk dari saya (Fir'aun) tetapi Allah memerintahkannya agar berkata lemah lembut.⁸ Dari sepeinggal cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menyampaikan nasihat atau kritik kepada seseorang.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang tepat untuk membahas sikap kritis terhadap penguasa dalam perspektif Al-Qur'an ialah kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena semua data bersumber dari bahan-bahan tertulis baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung dengan tema yang akan dibahas serta menggunakan metode deskriptif-analisis, karena penulis akan menggambarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian kemudian menganalisa dan memaparkan hasil penelitian penulis dengan sangat teliti sehingga bisa memberikan jawaban yang optimal atas masalah yang sedang diteliti.

Karena semua data bersumber dari bahan-bahan tertulis baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung dengan tema yang akan dibahas. Penulis menggunakan data sample dari kisah-kisah nabi Musa dengan Fir'aun yang termaktub dalam surat Thaha ayat 20: 24-79.

Hasil dan Pembahasan

Sikap Kritis terhadap Penguasa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sikap ialah perbuatan, prilaku atau gerak-gerik yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinannya,⁹ sikap dapat diartikan juga sebagai reaksi kepada sesuatu hal, berupa benda, orang, atau suatu fenomena dengan suka, tidak suka atau tak acuh.¹⁰ Dengan demikian sikap ialah perbuatan yang menjadi reaksi dari suatu hal yang berdasarkan pada keyakinan atau pendiriannya berupa penilaian yang ia suka sehingga ia dapat menerimanya atau senang karenanya, tidak suka yang dapat membuatnya menolak atau tidak senang atau sikap datar yang membuatnya tidak peduli sama sekali.

Sikap seseorang dapat berubah atau dibangun menjadi lebih baik dengan menambah wawasan yang mempengaruhi pengetahuan, keyakinan atau kebiasaannya. Maka dari itu sikap anak kecil dengan orang yang sudah dewasa sangat berbeda karena level wawasan yang dimilikinya pun berbeda, bahkan pada jenjang usia yang sama pun dapat berbeda-beda. Selain pengetahuan, keyakinan dan kebiasaan, Ngalim Purwanto menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu adanya perbedaan minat, bakat, pengalaman, intensitas peragaan dan juga situasi lingkungan.¹¹

⁸ Hatim Al-Masyhadani, *Qashash Min Hayah Al-Du'ah* (Birut: Dar al-Kutub, 2010).

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012).

¹⁰ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010).

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Sedangkan kritik berasal dari kata *krites* yang dalam bahasa Yunani artinya hakim, pengambil keputusan atau yang memberikan penilaian. Istilah lain dalam bahasa Yunani kuno juga dikenal dengan *kritos* atau *kritikos* yang berarti memberikan pendapat dengan alasan yang kuat, analisis, mempertimbangkan, interpretasi atau pengamatan.¹²

Kegiatan kritik pertama kali dilakukan oleh orang Yunani bernama Xenophanes dan Heraclitus pada bidang sastra sekitar tahun 500 SM, tepatnya ketika mereka mengecam keras seorang pujangga besar bernama Homerus yang sering mengisahkan cerita-cerita bodong dan senonoh pada dewa-dewi. Akan tetapi pada abad pertengahan di Eropa istilah *critic* digunakan untuk menyebut penyair yang sangat membahayakan jiwa penderitanya, kemudian pada masa Renaissance istilah tersebut kembali pada pengertian lama dan pada tahun 1492 seorang bernama Poliziano menggunakannya untuk membedakan dengan filsuf.¹³

Kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah tanggapan, pertimbangan, analisa atau sebuah penilaian terhadap sesuatu yang dikupas secara mendalam dan isinya berupa kecaman karena masih terlihat kekurangan atau kelemahan agar terbentuk sesuatu yang lebih baik dan sempurna,¹⁴ sehingga kritik akan membuka peluang untuk diperdebatkan, mencoba untuk meyakinkan dan menimbulkan kontradiksi yang akan menjadi bagian dari dialog publik.¹⁵

Menurut Alison King sebagaimana dikutip oleh Dicky Hastarji bahwa sikap kritis ialah menganalisis, mengkaji, serta mencari kemungkinan-kemungkinan dari apa yang dilihat, didengar, dibaca atau dialaminya dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa artinya? Apa hakikatnya? Apakah ada cara pandang lain tentang hal itu? Kenapa itu terjadi? Apa buktinya? Bagaimana saya bisa yakin?

Pada kenyataannya sikap tidak sesederhana itu untuk dirumuskan, karena inferensi atau kesimpulan sikap seseorang harus didasarkan pada suatu fenomena yang empiris atau dapat diukur, fenomena ini berupa respon terhadap beberapa objek yang dihadapinya. Semakin objek yang dihadapi maka akan semakin banyak pula faktor yang dijadikan pertimbangan dalam bertindak, maka akan semakin sulit memprediksi perilaku seseorang dan semakin sulit pula memaparkan indikator-indikator sikap seseorang.

Hal ini sesuai dengan Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) bahwa respon perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilakunya seperti niat pelaku, norma subjektif yang ada dalam dirinya, dan norma sosial.¹⁶

kritik secara sepintas terkesan seperti memprotes dan menyudutkan siapa yang dikritiknya, tetapi sebenarnya terdapat manfaat yang sangat besar, sebab dengan kritikan akan mendorong seseorang untuk memperbaiki kualitas atau

¹² Raymod William, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society* (Newyork: Express University Press, 1983).

¹³ Yudiono KS, *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2009).

¹⁴ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁵ Terry Eagleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

¹⁶ Robert Baron and Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003).

mengevaluasi agar menjadi lebih baik, sama halnya dengan obat atau jamu yang terasa pahit di awal namun banyak memberikan manfaat bagi tubuh kemudian.

Apabila kritik disampaikan dengan cara yang benar maka akan menentukan keberhasilan seseorang yang dikritik, karena kritiknya memberitahu apa yang berjalan dengan baik dan apa yang berjalan dengan tidak baik, ironinya kritik sering dimaknai dengan menunjukkan kesalahan orang lain sehingga tujuan kritik yang berorientasi pada adanya perubahan yang lebih baik tidak tercapai.¹⁷

Dalam sistem ketatanegaraan, Montesquieu membagi kekuasaan negara menjadi tiga kekuasaan, yaitu kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif dan kekuasaan yudikatif, tiga lembaga ini saling mengawasi dan mengontrol atau mengkritik satu sama lain, sistem ini disegut juga dengan *check and balances*. Tetapi tiga lembaga ini berpotensi saling kerjasama, maka dari itu untuk memelihara *check and balances* perlu adanya kontrol dari masyarakat sipil dan partai oposisi yang teroganisir agar demokrasi terus terpelihara.¹⁸

Check and balances yang diperkuat oleh masyarakat sipil dan partai oposisi dapat pula mencegah tindakan-tindakan hegemonik, tiranik, sentralisasi kekuasaan, *overlapping* kewenangan serta dapat mengontrol, mengatur atau membatasi para penguasa yang menyalahgunakan jabatan mereka sehingga kezaliman yang dilakukan mereka dapat dicegah dan ditanggulangi sebaik-baiknya.¹⁹

Secara harfiah penguasa bersal dari kata kuasa, yang artikan dalam Kamus Besa Bahasa Indonesia sebagai kemampuan, kesanggupan, kekatan atau wewenang untuk menentukan, memerintah, memilih atau mengurus sesuatu.²⁰ Kata kuasa kemudian diberi imbuhan awal *pe*, tetapi karena kata ini diawali dengan huruf “k” yang merupakan huruf posesif maka imbuhan menjadi *peng* dan huruf “k” dibungan memiliki makna pelaku atau orang yang bertindak. Apabila kata kuasa diberi imbuhan *ke-an* dapat bermakna menyatakan tempat atau wilayah, artinya kekuasaan adalah tempat atau wilayah yang dikuasai.

Secara etimolgi penguasa atau pun kekuasaan tidak dapat didefinisikan dengan mudah, kaarena hal ini merupakan konsep yang sangat terbuka sehingga tidak mungkin hanya ada satu definisi. Menurut Max Weber sebagaimana dikutip oleh Zainudin Maliki adalah keadaan seseorang yang ada dalam posisi dapat menjalankan apa yang dia inginkan walaupun dalam keadaan rsistensi. Oleh karena itu penguasa akan ada dalam setiap sendi kehidupan.²¹

Menurut Ibnu Khaldun bahwa salah satu ciri yang menandakan manusia berbeda dengan makhluk hidpu lainnya adalah adanya penguasa, karena tabiatnya manusia masih memiliki sifat-sifat kebinatangan dan mempunyai kecenderungan menzalimi orang lain, karena jika tidak ada penguasa maka manusia akan bertindak secara anarkis dan dapat berakibat pada eksistensi manusia itu sendiri. Untuk mencegah itu, Ibnu Khaldun

¹⁷ Patti Hathaway, *Memberi Dan Menerima Kritik Membangun Komunikasi Kontruktif* (Jakarta: PPM, 2001).

¹⁸ Indra Rahmatulloh, “Rejuvinasi Sistem Checks and Blaences Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonsia,” *Cita Hukum* 1 (2013).

¹⁹ Jimly Ash-Shiddiqie, *Konstitusi Dan Konstitusionalisme Indonesia* (Jakarta: Sekertetaritan Jedndral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2006).

²⁰ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²¹ Zainudin Maliki, *Sosiologi Politik* (Yogyakarta: UGM Press, 2018).

menjelaskan bahwa penguasa harus memiliki sifat yang bijaksana, tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain serta melaksanakan tugas-tugas sosial yang berkaitan dengan kelanjutan eksistensi manusia.²²

Secara tidak langsung Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa kehancuran umat manusia sangat tergantung pada penguasa mereka, jika seorang penguasa ketika menjalankan tugasnya berlaku adil dan bijaksana maka penguasa dan rakyatnya akan dalam keadaan yang baik-baik saja, tapi jika penguasa bertindak zalim dan memaksakan kehendaknya, maka di antara kedua belah pihak (penguas dan rakyat) akan ada yang binasa, apakah rakyat yang binasa karena kezalimannya atau penguasa yang binasa karna perlawanan dari rakyatnya.

Etika Kritik Nabi Musa Terhap Fir'aun

Nabi Musa diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghadap Fir'aun, seorang raja yang telah melampaui batas. Menurut Sayyid Quthb pada mulanya nabi Musa masih belum mengetahui bahwa dirinya akan diamanahi dengan tugas yang besar ini. Kenapa Allah memerintahkan nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun? Karena nabi Musa adalah orang yang paling tahu tentang sosok Fir'aun, ia dirawat oleh Fir'aun sejak kecil di istananya yang megah, nabi Musa juga menyaksikan secara langsung kecongkakan dan kesewenang-wenangn Fir'aun, ia juga menyaksikan bagaimna Fir'aun melakukan penyiksaan terhadap rakyatnya.

Setelah perintah menghadapi Fir'aun, nabi Musa memanfaatkan waktu sesaat bersama Tuhan-Nya dengan maksimal, ia minta semua resep yang dapat membuatnya tenang menghadapi tugas berat yang ada di hadapannya, agar Allah membantunya untuk tetap istiqomah melaksanakan tugas risalah tersebut.²³

Kemudian nabi Musa memohon kepada Allah, ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekauan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu.

Nabi Musa datang dengan membawa tanda-tanda kekuasaan dari Allah yang agung yang telah dilihat oleh nabi Musa sebelumnya. ia menyeru Fir'aun dan mengesakan agar menyembah Allah SWT dan juga memerintahkan agar bersikap baik kepada bani Israil, karena sesungguhnya Fir'aun telah kafir dan melampaui kewajaran dan melampaui batas sehingga ia lebih mementingkan kehidupan dunia bahkan ia mengaku sebagai tuhan yang maha tinggi.²⁴

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِأَيْتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي أَدْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

²² Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*.

²³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (kairo: Dar al-Syuruq, 2003).

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

Artinya: Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku, pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. Berkata mereka berdua, 'Ya Tuhan kami sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas, Allah berfirman; 'janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat."

Ini merupakan perintah kepada nabi Musa dan Saudaranya. Allah SWT berfirman "pergilah bersama saudaramu menemui Fir'aun dan kaumnya dengan hujjah-hujjah, bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat dari Allah, yang dijadikan tanda kenaiamu, yang berjumlah sembilan yang diturunkan kepadamu. Janganlah kalian lemah dan janganlah lelah untuk berzikir kepada Allah dan dalam menyampaikan risalah kepada mereka. Karena zikir merupakan pertolongan, kekutan dan kekuasaan.

Zikir berlangsung dalam semua ibadah dan menyampaikan risalah merupakan salah satu ibadah yang teragung. Hal ini agar nabi Musa dan nabi Harun menjelaskan kepada mereka bahwa Allah mengutus mereka berdua untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan, dan bahwasanya Allah tidak ridha jika Fir'aun dan kaumnya kafir. Mereka berdua juga menjelaskan kepada Fir'aun dan kaumnya tentang pahala, hukuman, motivasi, dan peringatan.

Nabi Musa dan nabi Harun pergi kepada Fir'aun untuk batalkan pengakuannya sebagai tuhan dengan hujjah dan bukti karena ia telah melampaui batas dalam kekafiran, pembangkangan, dan sikap sombong, yaitu ketika ia berkata.²⁵

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Artinya: Akulah Tuhanmu yang paling tinggi" (Al-Nazi'at: 24)

Dalam Surat Thaha 43 Allah mulai dengan menyebut Fir'aun karena ia adalah penguasa, sehingga jika seorang penguasa beriaman maka rakyatnya pun akan mengikutinya. Allah SWT kemudian menjelaskan cara berdakwah kepada Fir'aun, yaitu dalam firman-Nya. "maka bicaralah kepadanya dengan lemah lembut dan tidak kasar sama sekali, serta sampaikanlah kepadanya kata-kata yang lembut. Karena, hal itu lebih dapat diterima dan lebih dapat membuat berpikir tentang apa yang kalian sampaikan. Juga dengan kata-kata yang lemah lembut akan lebih memubatnya takut dari hukuman Allah yang ia janjikan melalui lisan kalian berdua."

Maksud dari pesan ini adalah hendaknya nabi Musa dan Harun meninggalkan kata-kata kasar tetapi hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut seperti ucapan keduanya dalam surat al-Nazi'at ayat 18-19.

فَقُلْ هَلْ لَكُمْ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزَكَّىٰ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَحْتَسِبُ

Artinya: maka katakanlah (kepada Fir'aun) "adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan tuhanmu agar engkau takut kepadanya? (QS. Al-Nazi'at: 18-19)

Seorang penguasa biasanya cenderung congkak dan keras, ia tidak mau menerima paksaan dan sikap keras pula, namun ia akan menjadi lembut dengan pujian dan sikap yang lembut. Lafaz *la'allau yatadzakkaru awu yakhsya* pada surat Thaha ayat 44 berfungsi sebagai

²⁵ Wahbah al-Zuhaili.

harapan akan terealisasi setelahnya. Harapan di sini adalah dari manusia. Artinya, dengan dakwahnya nabi Musa dan nabi Harun berharap agar Fir'aun ingat dan takut.²⁶

Sayyid Quthb kemudian menjelaskan pada ayat ini, jika seorang dai yang sejak awal sudah putus asa untuk menyampaikan hidayah kepada seseorang maka bagaimana dia akan menyampaikan dakwahnya dengan kehangatan dan tidak akan gigih dalam menghadapi penolakan, berkaca dari hal itu maka rasa optimis dalam mengkritik penguasa perlu dibangun sejak awal agar apa yang disampaikan dapat diterima.

Hakikatnya Allah Maha Tahu apa yang akan terjadi, karena ilmu Allah meliputi peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi (masa lalu), yang sedang terjadi dan yang akan terjadi (masa depan). tetapi segala cara untuk meraih perubahan harus disampaikan. Seperti halnya kisah Fir'aun, Allah mengetahui bahwa Fir'aun tidak akan berubah tetapi melakukan segala upaya dan cara dalam dakwah tetap harus dilakukan, karena Allah akan mencatat amal perbuatan manusia setelah kejadian berlangsung.²⁷

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran dan nasihat, yaitu bahwa Fir'aun berada di puncak kesombongan dan kecongkakan, sedangkan nabi Musa adalah orang pilihan Allah ketika itu. Walaupun demikian, Allah memerintahkan nabi Musa untuk tidak berbicara kepada Fir'aun melainakan dengan lembah lembut. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (QS. Al-Nahl: 125).

Setelah Allah memberikan arahan bagaimana cara berdakwah kepada Fir'aun, Nabi Musa dan nabi Haru justru menjawab dan berkata "wahai Tuhan kami sesungguhnya kami takut jika kami mengajak Fir'aun kepada tauhid dan menyembahmu, dan akan menghukum kami, menyakiti kami dengan sadis, dan menzalimi kami karena kesombongan, kezaliman dan kekerasannya.

فَأْتَيْنَاهُ فَقَوْلًا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ ب_آيَةٍ مِّن
رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى

Artinya: Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk (QS. Thaha: 47)

Allah memerintahkan nabi Musa dan nabi Harun untuk datang dan menemui Fir'aun di tempatnya, lalu mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya, Allah mengutus kami kepadamu." Penggunaan lafaz *rasula rabbika* (utusan Tuhanmu), merupakan isyarat bahwa Tuhan yang sesungguhnya adalah Allah, dan klaim Fir'aun sebagai tuhan tidak bermakna sama sekali.

Nabi Musa dan nabi Harun menuntut Fir'aun untuk membebaskan bani Israil dan jangan menyiksa mereka dengan membantai anak-anak laki-laki mereka, membiarkan

²⁶ Wahbah al-Zuhaili.

²⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*.

perempuan tetap hidup dan membebani mereka dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka kerjakan, seperti membangun, menggali dan mengangkut batu-batuan. Nabi Musa dan Nabi Harun memulai dengan permintaan ini karena ini lebih ringan dan lebih mudah daripada berdakwah secara langsung kepada Fir'aun agar beriman kepada Allah SWT.

Nabi Musa dan nabi Harun mendatangi Fir'aun dengan membawa mukjizat, bukti dan tanda dari Allah SWT bahwa sesungguhnya mereka diutus kepada Fir'aun. Nabi Musa dan nabi Harun juga menyampaikan keselamatan dari murka serta dari siksa-Nya bagi orang yang mengikuti petunjuk, lalu beriman kepada para rasul-Nya dan mengikuti petunjuk dengan ayat-ayat yang mengajak kepada kebenaran dan meninggalkan kezaliaman dan kesesatan. Karena Allah memberi tahu nabi Musa dan nabi Harun bahwa azab hanya akan ditimpakan kepada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, tidak mau mengesakan Allah dan tidak mau taat kepada-Nya.²⁸

Sebagaimana firman Allah SWT.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: Meka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya (al-Nazi'at 37-39)

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Artinya: Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). (al-Lail: 14-16)

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّىٰ وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Artinya: Kerena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling dari kebenaran (al-Qiyamah: 31-32)

Kemudian nabi Musa dan nabi Harun mengancam Fir'aun berdasarkan Firman Allah dalam surat Thaha ayat 48.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Artinya: Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling. (Thaha: 48)

Fir'aun dengan kesombongannya menentang nabi Musa dan nabi Harun bahwa jika merka kalian adalah utusan Tuhan maka beritahukan kepada Fir'aun siapa Tuhan yang mengutus kalian berdua tersebut? Tampak jelas bahwa ucapan Firuan yang menisbahkan Tuhan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, tanpa menisbahkannya kepada dirinya karena dia tidak percaya kepada mereka berdua dan karena pengingkarannya kepada Tuhan yang sesungguhnya.

Fir'aun berkata kepada nabi Musa "Siapakah Tuhan yang mengutusmu wahai Musa? Sesungguhnya, aku tidak mengetahuinya dan aku juga tidak tahu ada Tuhan lain untuk kalian selain diriku". Dengan lantang nabi Musa dan nabi Harun

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*.

menjawab. Nabi Musa menjawab, "Tuhan kami adalah yang telah memberi segala sesuatu rupa dan bentuk yang sesuai dengan kondisi masing-masing dan sesuai dengan manfaat yang ditetapkan padanya. Seperti tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, mulut untuk berucap, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Kemudian Allah memberi petunjuk-Nya kepada semua makhluk tentang cara memanfaatkan apa yang diberikan kepada mereka. Sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari segala sesuatu yang diciptakan pada diri mereka, baik itu melalui adanya kehendak, seperti manusia dan binatang, ataupun berdasarkan tabiat yang ada padanya, seperti tumbuhan dan benda mati.

Allah menetapkan kemampuan pada setiap makhluk-Nya dan memberi mereka petunjuk kepada kemampuan tersebut. Maksudnya, Allah menetapkan perbuatan, ajal, dan rezeki setiap makhluk-Nya, kemudian seluruh makhluk-Nya berjalan berdasarkan ketetapan tersebut, tidak menyimpang darinya sama sekali dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar darinya. Dan ayat di atas untuk menetapkan adanya pencipta bagi setiap kondisi para makhluk.²⁹

Setelah Nabi Musa memberi tahu Fir'aun bahwa Tuhan yang mengutusnyanya adalah Tuhan yang telah menciptakan, memberi rezeki, dan menetapkan kadar kemampuan setiap makhluk lalu memberi petunjuk maka kemudian Fir'aun berhujjah dengan berbagai umat di masa-masa sebelumnya. Fir'aun berkata sebagaimana "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu? Selanjutnya nabi Musa menjawab "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa (Thaha: 51-52)

Maksud Fir'aun mempertanyakan tentang umat-umat terdahulu adalah untuk memalingkan Nabi Musa dari bukti-bukti kuat yang akan membuat orang-orang tahu kebenarannya. Fir'aun ingin menyibukkan Nabi Musa dengan sejarah dan cerita tentang umat-umat terdahulu. Akan tetapi, Nabi Musa menyadari hal itu sehingga dia menjawab dengan menetapkan adanya Tuhan dengan ungkapan yang paling ringkas dan makna yang paling bagus, Dia menyerahkan urusan masa lalu kepada Zat Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib.³⁰

Setelah Nabi Musa menyebutkan bukti umum pertama yang mencakup seluruh makhluk, seperti manusia, seluruh binatang, seluruh tanaman, dan benda-benda mati, kemudian Allah menyebutkan dalil-dalil khusus, berupa tiga hal berikut.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا
مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Thaha: 53)

²⁹ Wahbah al-Zuhaili.

³⁰ Wahbah al-Zuhaili.

Allah yang menciptakan bumi terbentang seperti alas sehingga kalian dapat hidup di sana dengan mudah, tenang, dapat berdiri, tidur dan melakukan perjalanan di atasnya. Dia juga menjadikan untuk kalian jalan di sana yang kalian tempuh dan Dia memudahkannya untuk kalian. Allah juga menurunkan hujan dari awan, dan dengannya Allah mengeluarkan berbagai jenis tumbuhan, berupa tanaman, buah-buahan yang asam, manis, pahit, yang memiliki berbagai warna, aroma dan bentuk yang bermacam-macam, sebagian baik untuk manusia dan sebagian lainnya untuk binatang.

Oleh karena itu Allah memerintahkan manusia untuk memakan dan mengembalakan binatang-binatang

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

Artinya: Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Thaha: 54)

Sesungguhnya dalam apa yang telah Allah sebutkan sebelumnya terdapat petunjuk dan bukti bagi para pemilik akal yang baik dan lurus, bahwa tidak ada Tuhan selain Sang Pencipta. Setelah Allah SWT menyebutkan berbagai manfaat bumi dan langit, Allah lalu menjelaskan bahwa semua itu bukanlah tujuan yang dicari, tetapi semua itu hanya sebagai sarana untuk mendapatkan manfaat akhirat.

﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ﴾

Artinya: Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain (Thaha: 55)

Awal kemunculan manusia adalah dari bumi karena sesungguhnya ayah pertama manusia adalah nabi Adam, dia diciptakan dari tanah. Sperma yang tercipta dari makanan juga awalnya dari bumi karena makanan binatang adalah dari tumbuh-tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan adalah percampuran antara air dan tanah.

Ke bumilah kembalinya manusia nanti setelah mati karena manusia akan dikubur di dalamnya dan tubuh manusia akan hancur di dalamnya hingga menjadi tanah yang merupakan bagian dari bumi. Dan Allah akan kembali mengeluarkan manusia dari dalam kubur dengan kebangkitan kembali.

Tujuan dari ayat di atas, Allah SWT menyucikan diri-Nya sendiri dan mengingatkan Fir'aun tentang asalnya, yaitu dari tanah dan akan kembali ke tanah. Oleh karena itu, hendaknya ia tidak terlena dengan dunia dan kerajaannya. Hendaknya ia mengetahui bahwa di depannya terdapat hari yang sangat mengerikan, hari yang di dalamnya ia akan ditanya tentang segala sesuatu dan perbuatannya akan dihisab.³¹

وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ

³¹ Wahbah al-Zuhaili.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran) (QS. Thaha: 56)

Allah telah perlihatkan kepada Fir'aun dan memberi tahunya tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya, serta kenabian Musa, seperti mukjizat yang dimilikinya dan bukti-bukti lainnya. Fir'aun telah melihat dan menyaksikan semua itu, tetapi dia mendustakannya dan tidak mau beriman dan menerima kebenaran karena kekafiran, pembangkangan dan kesombongannya

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ

Artinya: Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? (Thaha: 57)

"Apakah kamu wahai Musa datang dari negeri Madyan untuk mengeluarkan kami dari negeri kami, Mesir; dengan sihir yang engkau perlihatkan, yaitu mengubah tongkat menjadi seekor ular? Kamu mengaku-ngaku sebagai nabi yang wajib diikuti agar dapat menguasai negeri kami dan mengeluarkan kami darinya" Fir'aun menyebutkan bahwa Nabi Musa akan mengeluarkan mereka dari Mesir; adalah untuk membuat kaumnya enggan memenuhi Dakwah Nabi Musa, membuat mereka membenci dan marah kepadanya, serta untuk mengusir dan mengeluarkannya dari Mesir.

Pertemuan nabi Musa dengan Fir'aun tidak berjalan dengan baik, Fir'aun tidak menerima tuntutan nabi Musa dan nabi Harun. Sebaliknya, ia (Fir'aun) menantang nabi Musa untuk bertanding. Nabi Musa kemudian mengatur tempat dan waktunya, tetapi Fir'aun meninggalkan tempat itu lalu mengatur tipu daya dengan mempersiapkan tukang sihir untuk menghadapi nabi Musa.

Pertarungan tukang sihir Fir'aun dan nabi Musa kemudian dimulai, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat tukang sihir bergerak merayap cepat menuju nabi Musa. Kemudian Allah mengatakan kepada nabi Musa "janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang akan menang". benar saja, nabi Musa mengalahkan mereka semua bahkan mereka beriman kepada nabi Musa.

Fir'aun yang sudah kalah oleh nabi Musa tidak mau membebaskan bani Israil dan juga tidak akan membiarkan bani Isra'il pergi bersama Musa, tapi Allah memerintahkan Musa untuk membawa mereka pada malam hari dan menyelamatkan mereka dari cengkraman Fir'aun. Allah telah mewahyukan kepada Nabi Musa agar berjalan malam hari bersama bani Israil untuk keluar dari Mesir tanpa diketahui oleh siapa pun. Allah juga memerintahkan nabi Musa agar membuat jalan yang kering di tengah Laut Merah hingga tidak ada air dan lumpur di sana, Allah jadikan nabi Musa merasa aman dan selamat. Allah juga memberikan rasa aman dari kekhawatiran akan tenggelam di laut, atau tersusul oleh Fir'aun.

Pergi meninggalkan Fir'aun adalah pilihan yang tepat, karena yang dianjurkan oleh syariat saat terjadi fitnah di tengah-tengah masyarakat, yaitu hendaknya seorang hamba meninggalkan masyarakatnya demi menyelamatkan agama. Hal ini diperkuat dari hadis yang dirwayatkan oleh Bukhary dan Abu Daud.

يوشق أن يكون خير مال احدكم غنما يتبع بها شعف الجبال و مواقع القطرifer بدينه من الفتن (رواه البخاري وابو داود)

“hampir saja sebaik-baik harta dari kalian adalah sekawanan domba yang dia bawa ke puncak-puncak gunung dan tempat yang sering turun hujan demi menyelamatkan agamanya dari fitnah.” (HR. Bukhary dan Abu Daud)

Pengasingan ini menurut kesepakatan ulama hanya diperbolehkan jika khawatir akan terjadi fitnah (ujian yang berat) bagi agamanya. Namun, untuk keadaan selain itu, para ulama sepakat bahwa berada di tengah masyarakat ialah lebih baik dari pada mengasingkan diri.

Rasulullah SAW bersabda:

المؤمن الذي يخالط الناس سصبر على أذاهم أفضل من المؤمن الذي لا يخالطهم ولا يصبر على أذاهم

“orang mukmin yang berbaur dengan masyarakat di sekitarnya dan dia senantiasa bersabar atas gangguan mereka adalah lebih baik dari pada mukmin yang tidak berbaur dengan mereka dan tidak sabar atas gangguan mereka” (HR. Tirmizi)

Fir'aun dan tentaranya mengejar nabi Musa dan bani Israil.

فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِّنَ اللَّيْمِ مَا غَشِيَهُمْ

Artinya: Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka (Thaha: 78)

Fir'aun membawa bala tentaranya mengejar bani Israil. Fir'aun dan semua bala tentaranya tersebut tenggelam di laut. Kata *ghasyia* di atas diulang untuk menunjukkan makna kedahsyatan dan keluarbiasaan. Ada pun keterlibatan Fir'aun yang licik dan cerdas dalam mengikuti Nabi Musa adalah karena dia memerintahkan bala tentaranya yang terdepan untuk masuk ke jalan yang ada di laut tersebut. Mereka lalu masuk ke jalan di laut itu dan mereka pun tidak tenggelam, maka Fir'aun mengira akan selamat. Ketika mereka semua, termasuk Fir'aun, masuk ke jalan di laut itu, Allah menenggelamkan mereka semua.

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ

Artinya: Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk (Thaha: 79)

Fir'aun menyesatkan kaumnya dari jalan yang benar dan dia tidak memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan keselamatan ketika dia membawa mereka melewati jalan yang dilalui oleh Bani Isra'il di tengah laut. Allah SWT menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada Bani Isra'il, dengan terlebih dahulu menyebutkan tentang dihilangkannya kesulitan dan didatangkannya manfaat.³²

³² Wahbah al-Zuhaili.

Simpulan

Setelah dikemukakan pembahasan mengenai sikap kritis terhadap penguasa dalam perspektif Al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kritis terhadap penguasa perlu menggunakan metode yang tepat agar dapat mengubah keadaan.

Etika mengkritik penguasa dalam Al-Qur'an berdasarkan kisah nabi Musa dan nabi Harun dengan Fir'aun dalam surat Thaha ayat 24-79. Persiapan dalam mengkritik penguasa harus diperhatikan sebagaimana nabi Musa yang memohon banyak hal kepada Allah sebelum mendatangi Fir'aun, Memulai dialog dengan lemah lembut dan langsung membahas apa yang akan dicitik, nabi Musa memualinya dengan tuntutan untuk melepaskan cengkraman bani Israil dari tangan Fir'aun karena tuntutan ini lebih mudah dari pada mengkritik idiologi Fir'aun. Artinya jika ada banyak hal yang harus dikritik dari penguasa maka mulailah dari hal lebih ringan.

Jika penguasa mempertanyakan alasan kenapa mereka harus dikritik maka berikan jawaban yang pasti dan logis, seperti nabi Musa yang ditanya beberapa hal oleh Fir'aun atau jika ditantang untuk berkompetisi maka hadapi mereka dengan tujuan membuktikan kebenaran. Langkah terakhir dalam mengkritik penguasa adalah meninggalkan daerah tersebut jika sudah tidak dapat diubah kondisinya atau nyawanya terancam.

Berangkat dari berbagai kesimpulan di atas, penulis dapat menegaskan bahwa penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak penelitian yang membahas tentang kritik kepada penguasa ditinjau dari berbagai aspeknya. Dalam hal ini penulis hanya menyajikan sample dari tiga kisah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan sikap kritis mereka kepada penguasa di zamannya, yaitu nabi Musa dalam surat Thaha ayat 24-79.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi, khususnya ayat-ayat yang diteliti. Karena kisah perseteruan antara nabi Musa dengan Fir'aun tersebar diberbagai surat, begitu pun dengan kisah nabi Ibrahim dengan kaumnya dan kisah-kisah yang lain tentang sikap kritis terhadap penguasa pada masanya. Dengan melakukan penelitian lanjutan ini akan didapatkan penelitian yang saling melengkapi dan komprehensif serta dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan Ali al-Mawardi. *Al-Ahkâm Al-Sulthâniyah*. kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Al-Masyhadani, Hatim. *Qashash Min Hayah Al-Du'ah*. Birut: Dar al-Kutub, 2010.
- Ash-Shiddiqie, Jimly. *Konstitusi Dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Sekreteteritan Jedndral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2006.
- Baron, Robert, and Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. riyad: Dar al-Aqidah, 2012.
- KS, Yudiono. *Pengkajin Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- M. Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.

Muhamad Aroka Fadli

Sikap Kritis terhadap Penguasa.....

- Maliki, Zainudin. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhary. *Al-Jâmi' Al-Shahîh*. kairo: al-salafiyah, 1990.
- Patti Hathaway. *Memberi Dan Menerima Kritik Membangun Komunikasi Konstruktif*. Jakarta: PPM, 2001.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Rahmatulloh, Indra. "Rejuvinasi Sistem Checks and Blances Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonsia." *Cita Hukum* 1 (2013).
- Raymod William. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Newyork: Express University Press, 1983.
- Said Hawwa. *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analisis Atas Konsep Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Risalah Ta'lim*. solo: Ela Intermedia, 2002.
- Sayyid Quthb. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
- . *Ma'alim Fi Thariq*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1970.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Siyasah Al-Syari'yyah Fi Ashlahi Al-Ra'i Wa Al-Rayi*. Beirut: Dar al-Kutub, 1990.
- Terry Eagleton. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Thalhas, TH, and Hasan Basri. *Spektrum Sainfika Al-Quran*. Jakarta: Bale Kerja Tafsir Al-Qur'an, 2001.
- Wahbah al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.